

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penyakit tidak menular (PTM) merupakan salah satu kelompok penyakit yang memberi beban kesehatan masyarakat tersendiri karena keberadaannya cukup prevalen, tersebar di seluruh dunia, menjadi penyebab utama kematian, dan cukup sulit untuk dikendalikan. Epidemi penyakit tidak menular menimbulkan konsekuensi kesehatan yang menghancurkan bagi individu, keluarga dan masyarakat, dan mengancam sistem kesehatan. Penyakit tidak menular (PTM) hampir pasti tidak mungkin diberantas tuntas, antara lain mengingat bahwa PTM merupakan penyakit degeneratif yang perlangsungannya mengikuti umur yang terus bertambah dan tidak bisa dihalangi oleh siapapun. Peningkatan PTM terutama terjadi pada diabetes, stroke, hipertensi dan kolesterol (Bustan, 2015); (WHO, 2018).

Kolesterol merupakan salah satu komponen lemak atau lipid, lemak merupakan salah zat gizi yang sangat diperlukan oleh tubuh kita selain zat gizi lain seperti karbohidrat, protein, vitamin dan mineral. Kolesterol merupakan zat gizi yang dibutuhkan kita dan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia (Anies, 2015). Kolesterol dibutuhkan manusia untuk metabolisme glukosa dan juga berperan penting dalam metabolisme energi manusia. Namun, jumlah kolesterol yang terlalu banyak juga dapat membahayakan individu itu sendiri, dimana bisa saja terbentuk proses pengendapan lemak pada arteri yang disebut sebagai arterosklerosis (Harrison, 2010). Kadar kolesterol total darah sebaiknya <200 mg/dL dan apabila kadar kolesterol  $\geq 200$  mg/dL dinamakan Hiperkolesterolemia (Anies, 2015).

Hiperkolesterolemia adalah peningkatan kadar kolesterol di dalam darah. Kadar kolesterol darah yang tinggi merupakan problema yang serius karena merupakan salah satu faktor risiko yang paling utama untuk terjadinya penyakit jantung koroner bahkan mengancam kehidupan manusia (Anies, 2015). Kelebihan kolesterol dalam darah dapat menyebabkan kerusakan

dinding pembuluh darah dan jika dalam waktu yang cukup lama didalam tubuh menyebabkan terbentuknya plak aterosklerosis yang akan membentuk plak kolesterol pada lapisan dinding pembuluh darah arteri terutama pada lapisan tunika intima. Kondisi ini akan menyebabkan pengerasan pembuluh darah sehingga menjadi lebih kaku dan dapat menghambat aliran darah (WHO, 2018); (Stapleton PA *et al.*, 2010).

Data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2018 menyatakan kematian akibat penyakit tidak menular mencapai 41 juta orang setiap tahun, setara dengan 71% dari total kematian secara global. Penyakit kardiovaskuler menyumbang kematian terbanyak penyakit tidak menular (17,9 juta orang/tahun), diikuti oleh penyakit kanker (9 juta orang/tahun), penyakit pernapasan (3,9 juta orang/tahun) dan diabetes (1,6 juta/tahun). Pada tahun 2018 prevalensi peningkatan kolesterol tertinggi yaitu berada di wilayah Eropa sekitar 54%, diikuti oleh wilayah Amerika 48%, wilayah Asia Tenggara 29% dan wilayah Afrika 22,6% (WHO, 2018); (WHO, 2018).

Riset Kesehatan Dasar prevalensi hiperkolesterol penduduk Indonesia pada tahun 2007 mencapai 44,9%, tahun 2013 mencapai 35,9% dan tahun 2018 mencapai 21,2%. Proporsi hiperkolesterol pada tahun 2018 lebih tinggi pada kelompok pekerja (27,6%) dibanding dengan kelompok tidak bekerja (22,7%) (Kemenkes, 2007); (Kemenkes, 2013); (Kemenkes RI, 2018).

Penyebab kolesterol berlebih diantaranya pola makan, obesitas, aktivitas fisik, merokok, konsumsi alkohol, usia, jenis kelamin, keturunan, stres, konsumsi obat-obatan dan penyebab lain (Kemenkes RI, 2014). Dampak dari hiperkolesterolemia jika tidak dilakukan perhatian dan penanganan yang tepat, maka akan menjadi faktor resiko terjadinya penyakit jantung dan stroke yang mematikan (Nurrahmani dan Kurniadi, 2014). Beberapa penelitian mengatakan ada hubungan yang signifikan antara usia, jenis kelamin, aktivitas fisik, status merokok dan pendidikan pada terhadap hiperkolesterolemia (Awali, 2019); (Abdi, 2017). Penelitian lainnya tentang hiperkolesterolemia menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara Rasio Lingkar Pinggang-Pinggul (RLPP), riwayat hiperkolesterol, *Low Density Lipoprotein* (LDL), trigliserida, asupan lemak, konsumsi buah dan

sayur serta stres kerja dengan hiperkolesterolemia (Ayuandira, 2012); (Ramadhan, 2019).

PT Kereta Commuter Indonesia (KCI) adalah salah satu anak perusahaan di lingkungan PT Kereta Api Indonesia (Persero) yang mengelola kereta komuter Jabodetabek dan sekitarnya. Tugas pokok perusahaan ini adalah menyelenggarakan perusahaan pelayanan jasa angkutan kereta komuter dengan menggunakan sarana Kereta Rel Listrik di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek) dan sekitarnya serta perusahaan di bidang usaha non angkutan penumpang. Pegawai yang ada di lingkungan kerja PT KCI terbagi dalam dua kelompok yaitu pegawai sarana dan pegawai non sarana. Kelompok pegawai sarana adalah pegawai yang bertugas di lapangan dan bertanggung jawab dalam operasional kereta seperti masinis, asisten masinis, teknisi kereta komuter, petugas pelayanan kereta dan pegawai yang mengatur perjalanan kereta komuter. Sedangkan untuk pegawai non sarana adalah pegawai umum dan administrasi yang berada didalam kantor, adapun proses kerjanya yaitu posisi duduk kurang lebih 8 jam sehari dan aktivitas berjalan ataupun bergerak tidaklah banyak karena pekerjaan dilakukan di depan komputer atau *laptop*.

Salah satu syarat seleksi calon pegawai PT KCI yaitu dilakukan *Medical Check Up* (MCU) yang hasilnya harus bebas dari gangguan / masalah kesehatan termasuk hiperkolesterolemia, jadi diawal bekerja semua pegawai tidak ada yang menderita hiperkolesterolemia. PT KCI setiap tahun rutin melakukan MCU bagi pegawai tetap dengan masa kerja diatas 1 tahun. Pada MCU tahun 2019 hiperkolesterolemia menempati urutan pertama sebagai masalah kesehatan tertinggi kemudian masalah kesehatan lainnya yaitu *gout* (asam urat tinggi), hipertensi, gangguan penglihatan dan penyakit paru-paru. Pada tahun 2018 sebanyak 808 orang melakukan MCU terdiri dari pegawai sarana 479 orang dan pegawai non sarana 329 orang, hasil uji laboratorium biokimia darah yang mengalami hiperkolesterol yaitu 68 orang (14,19%) pegawai sarana dan 105 orang (31,09%) pegawai non sarana. Pada tahun 2019 sebanyak 890 orang pegawai yang melakukan MCU, terdiri dari pegawai sarana 530 orang dan pegawai non sarana 360 orang, hasil uji

laboratorium pada pemeriksaan biokimia darah yang mengalami hiperkolesterolemia yaitu 80 orang (15,09%) pegawai sarana dan 146 orang (40,05%) pegawai non sarana. Paling banyak yang mengalami hiperkolesterolemia adalah pegawai non sarana dan data MCU tahun 2018 - tahun 2019 terlihat mengalami peningkatan.

Hasil observasi dan wawancara kepada pegawai yang mengalami hiperkolesterolemia berdampak terhadap produktivitas kerja menurun karena pegawai membutuhkan waktu untuk beristirahat atau tidak masuk kerja, sehingga beban kerja dilimpahkan kepada pegawai lainnya dan perusahaan harus membayar lembur kepada pegawai lain untuk menggantikan ketidakhadiran pegawai tersebut. Selain itu, dari hasil observasi proses kerja pegawai non sarana yaitu rata-rata mempunyai aktivitas rendah, banyak pekerjaan yang dilakukan dengan posisi duduk, jarang melakukan olahraga, sarapan pagi sering makan gorengan, dan jajan makanan tidak sehat seperti tinggi bumbu penyedap rasa dan tinggi karbohidrat serta banyak yang merokok.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian faktor – faktor yang berhubungan dengan hiperkolesterolemia pada pegawai non sarana di PT Kereta Commuter Indonesia tahun 2019.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan hasil *Medical Check Up* (MCU) pegawai pada tahun 2018 dan 2019 terjadi peningkatan pegawai yang mengalami hiperkolesterolemia dan paling banyak pada pegawai non sarana dari pada pegawai sarana. Dampak dari hiperkolesterolemia jika tidak dilakukan perhatian dan penanganan yang tepat, dapat mengakibatkan faktor resiko terjadinya penyakit jantung dan stroke yang mematikan. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian faktor – faktor yang berhubungan dengan hiperkolesterolemia pada pegawai non sarana PT Kereta Commuter Indonesia tahun 2019.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

1. Apakah faktor-faktor yang berhubungan dengan hiperkolesterolemia pada pegawai non sarana di PT Kereta Commuter Indonesia tahun 2019?
2. Bagaimana gambaran hiperkolesterolemia pada pegawai non sarana di PT Kereta Commuter Indonesia tahun 2019?
3. Bagaimana gambaran usia pada pegawai non sarana di PT Kereta Commuter Indonesia tahun 2019?
4. Bagaimana gambaran jenis kelamin pada pegawai non sarana di PT Kereta Commuter Indonesia tahun 2019?
5. Bagaimana gambaran Indeks Masa Tubuh (IMT) pada pegawai non sarana di PT Kereta Commuter Indonesia tahun 2019?
6. Bagaimana gambaran perilaku merokok pada pegawai non sarana di PT Kereta Commuter Indonesia tahun 2019?
7. Bagaimana gambaran aktivitas fisik pada pegawai non sarana di PT Kereta Commuter Indonesia tahun 2019?
8. Bagaimana gambaran asupan lemak pada pegawai non sarana di PT Kereta Commuter Indonesia tahun 2019?
9. Apakah ada hubungan antara usia dengan hiperkolesterolemia pada pegawai non sarana di PT Kereta Commuter Indonesia tahun 2019?
10. Apakah ada hubungan antara jenis kelamin dengan hiperkolesterolemia pada pegawai non sarana di PT Kereta Commuter Indonesia tahun 2019?
11. Apakah ada hubungan antara Indeks Masa Tubuh (IMT) dengan hiperkolesterolemia pada pegawai non sarana di PT Kereta Commuter Indonesia tahun 2019?
12. Apakah ada hubungan antara perilaku dengan hiperkolesterolemia pada pegawai non sarana di PT Kereta Commuter Indonesia tahun 2019?
13. Apakah ada hubungan antara aktivitas fisik dengan hiperkolesterolemia pada pegawai non sarana di PT Kereta Commuter Indonesia tahun 2019?

14. Apakah ada hubungan antara asupan lemak dengan hiperkolesterolemia pada pegawai non sarana di PT Kereta Commuter Indonesia tahun 2019?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Umum

Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan hiperkolesterolemia pada pegawai non sarana di PT Kereta Commuter Indonesia tahun 2019.

2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran hiperkolesterolemia pada pegawai non sarana di PT Kereta Commuter Indonesia tahun 2019.
2. Mengetahui gambaran usia pada pegawai non sarana di PT Kereta Commuter Indonesia tahun 2019.
3. Mengetahui gambaran jenis kelamin pada pegawai non sarana di PT Kereta Commuter Indonesia tahun 2019.
4. Mengetahui gambaran Indeks Masa Tubuh (IMT) pada pegawai non sarana di PT Kereta Commuter Indonesia tahun 2019.
5. Mengetahui gambaran perilaku merokok pada pegawai non sarana di PT Kereta Commuter Indonesia tahun 2019.
6. Mengetahui gambaran aktivitas fisik pada pegawai non sarana di PT Kereta Commuter Indonesia tahun 2019.
7. Mengetahui gambaran asupan lemak pada pegawai non sarana di PT Kereta Commuter Indonesia tahun 2019.
8. Menganalisis hubungan antara usia dengan hiperkolesterolemia pada pegawai non sarana di PT Kereta Commuter Indonesia tahun 2019.
9. Menganalisis hubungan antara jenis kelamin dengan hiperkolesterolemia pada pegawai non sarana di PT Kereta Commuter Indonesia tahun 2019.

10. Menganalisis hubungan antara Indeks Masa Tubuh (IMT) dengan hiperkolesterolemia pada pegawai non sarana di PT Kereta Commuter Indonesia tahun 2019.
11. Menganalisis hubungan antara perilaku merokok dengan hiperkolesterolemia pada pegawai non sarana di PT Kereta Commuter Indonesia tahun 2019.
12. Menganalisis hubungan antara aktivitas fisik dengan hiperkolesterolemia pada pegawai non sarana di PT Kereta Commuter Indonesia tahun 2019.
13. Menganalisis hubungan antara asupan lemak dengan hiperkolesterolemia pada pegawai non sarana di PT Kereta Commuter Indonesia tahun 2019.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini akan menjadi salah satu bahan informasi dan pengetahuan pada mahasiswa tentang gambaran hiperkolesterolemia di tempat kerja sehingga masalah dapat dicegah dan penatalaksanaan dini dapat terlaksana dengan baik.

### **2. Bagi Fakultas**

Hasil Penelitian dapat dijadikan bahan bacaan dan acuan untuk menambah pengetahuan mahasiswa dan akademik yang berkaitan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan hiperkolesterolemia ditempat kerja.

### **3. Bagi Perusahaan**

Informasi dan sarana untuk evaluasi dan meningkatkan kesehatan pegawai.

## **1.6 Ruang lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan hiperkolesterolemia pada pegawai non sarana PT Kereta Commuter Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada pegawai non sarana

dengan masa kerja diatas 1 tahun yang dilaksanakan bulan oktober tahun 2019 sampai dengan bulan januari 2020. Penelitian ini dilakukan karena paling banyak pegawai yang mengalami hiperkolesterolemia adalah pegawai non sarana, dimana terjadi peningkatan hiperkolesterolemia dari tahun 2018 ke tahun 2019. Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*, dengan pengumpulan data menggunakan data primer berupa kuesioner dan data sekunder berupa data *medical check up* pegawai setiap tahunnya.